

Masa Depan Begitu Indah

Oleh: Trisna Wulandari

“Nodoro, dapur jagal kebakaran, Nodoro!” teriak Jarwo sambil tergopoh-gopoh berlari ke rumah Darsono. Di balik kamar utama rumah itu, lelaki yang diteriaki Jarwo melotot. Minggu lalu, Jarwo mengabarinya bahwa Pras, anak semata wayang Darsono ternyata kepergok oleh salah satu tukang jagalnya sedang main *kuda-kudaan* dengan anak desa sebelah. Ditambah lagi sorakan supirnya tadi, kepala juragan rumah jagal itu serasa hendak pecah.

“*Sopo seng ngobong pawonku? Ene seng mati ora??*” sorak Darsono seraya bergegas ke pintu.

“Tidak tahu, Nodoro, tidak ada yang mati. Api sepertinya sudah tak membesar, beberapa tukang jagal yang belum pulang untungnya cepat mengguyur dapur dengan air di sumur belakang. Tapi asapnya masih banyak sekali, Nodoro. Anak Minto yang tadi terjebak di dalam dapur sekarang masih lemas, sepertinya kebanyakan menghirup asap,” terang Jarwo panjang lebar.

“Minto?”

“Iya Nodoro, tukang jagal yang bulan lalu meninggal di dapur itu. Anaknya sekarang *nggantiin* dia.”

Darsono menghela napas. *Untung tidak mati. Kalau mati, bisa-bisa keluar lagi duitku buat uang dukanya*, pikir si juragan jagal. Bergegas ia keluar rumah, menuju rumah jagal miliknya di ujung jalan desa.

Sesampainya di dapur jagal, hati Darsono mencelos. Dapurnya yang masih membara membubungkan asap tebal ke langit. Dinding rumah jagal di sampingnya tak urung sempat terjilat api, penuh jelaga. *Asu, siapa lagi yang hendak bermain-main denganku*, geram Darsono.

“Itu dia anaknya Minto, Nodoro. Mungkin dia tahu kenapa bisa kebakaran begini,” bisik Jarwo pelan.

Darsono mengikuti arah pandang sopirnya itu. Di pinggir pagar rumah jagalnya, seorang gadis dengan badan basah kuyup duduk bersimpuh di tanah, menatap kerikil yang bertebaran di sekitarnya sambil sesekali terbatuk.

“Heh, kamu yang tadi di dalam dapur *yo?*” tanya Darsono.

Gadis yang ditanyainya perlahan mengangkat kepala seraya mengangguk, lalu kembali menunduk.

“Berdiri!” hardik Darsono. Si gadis pun berdiri setengah terhuyung.

“Siapa nama kamu?”

“Ning, Nodoro.”

“Tadi kamu *ngapain* di dalam dapur?” tanya Darsono menyelidik.

“Saya *ngerebus* marus₂. Lalu saya.. Saya ketiduran,” jawab gadis itu pelan.

Sontak Darsono naik pitam. *PLAK!* Ditamparnya gadis itu hingga terjatuh. *Bangsat..jadi perempuan ini yang membakar dapurku*, batin si juragan jagal. Matanya nyalang menatap paras si gadis manis yang pucat tanpa ekspresi itu. Paras yang tak menunjukkan rasa bersalah, tanpa rasa takut, membuat Darsono heran, lupa pada geramnya sendiri.

Anak rambut yang lolos dari balik telinga si gadis masih meneteskan air, perlahan turun ke leher, lalu menyelinap ke balik kerah bajunya yang rendah. Darsono menelan ludah, sejenak terpana. Selintas ide terbersit di benaknya.

“*Gowo aku nak mbokmu, cepet!!*” seru Darsono.

Ning tersentak, lalu berjalan menuju rumahnya. Di belakangnya, Darsono mengikuti sambil tak lepas memandang pinggul si gadis hingga sampai di depan rumah kecil di dekat ladang timun.

Darsono menggedor pintu rumah itu. Tergopoh-gopoh Minah membukakan pintu. *Anak ra tau di untung, kaet kapan ndekne wani gedor-gedor lawang*₄, maki Minah dalam hati. Baru saja perempuan paruh baya itu hendak menghardik anaknya saat tersadar siapa yang ada di depan pintu. Tergeragap ia mempersilahkan juragan jagal itu masuk.

“*Monggo*₅, Ndoro, saya siapkan minum dulu,” ujar Minah.

“Maksudmu *opo*”₆? Saya ini puasa!” bentak Darsono. “Saya kesini mau minta ganti rugi atas ulah anakmu ini!”

“Maaf, Ndoro,” ujar Minah takut-takut.

Diliriknya Ning yang berdiri terpekur di belakang pria itu dengan baju masih basah. “*Kowe nggawe masalah opo meneh jan? Mlebu kamar! Tak kepruk’i mengko kowe*”₇, desis Minah. Ning pun beranjak ke belakang.

Darsono menghela napasnya dalam-dalam, ditingkahi bunyi kereot kursi kayu panjang yang didudukinya.

“Sebenarnya maksud kedatangan saya ke sini ingin memberitahu, anakmu ini tadi sudah bikin dapur jagal kebakaran. Dan saya tadinya mau minta ganti rugi, tapi lihat-lihat rumahmu *kok ya* bobrok gini, uang buat makan saja pasti kalian *ndak* punya, *tho?*” ujar Darsono.

“Lalu saya mau penjarakan saja rencananya, macam Sari dulu. Kamu mau anakmu dipenjara? Kamu tidak akan punya muka lagi di desa ini,” ancamnya. Minah pun teringat tetangganya yang kedapatan mencuri emas milik Darsono.

“*Ndak*”₈, Ndoro,” jawabnya pelan.

“Nah, untuk itu saya menawarimu penawaran yang sangat bagus. Anakmu akan saya jodohkan dengan anak semata wayang saya, Prasetyo. Dia tinggal di kota, cuma sering bolak-balik ke sini, menjenguk saya. Kamu *ndak* perlu khawatir, dia punya rumah di sana, juga usaha travel. Hidup anakmu bakal senang sama dia. Kalau kamu setuju, saya akan nikahkan Pras dengan anakmu minggu depan,” ujar Darsono.

Minah terperangah. *Kenapa jadi untung begini*, tanyanya dalam hati. Penawaran yang sangat menggodanya. Tapi, sedikit rasa ganjil mencuat di benaknya.

“Sungguh, saya tersanjung dengan pinangan Ndoro. Tapi, kenapa Ndoro memilih anak saya untuk jadi menantu Ndoro? Dia bahkan tidak tamat SD, Ndoro,” tanya Minah.

“*Kowe kiro aku arep macem-macem karo anakmu??*” sentak Darsono meninggikan suaranya. “Pras itu anak saya satu-satunya, dan saya tidak mau dia punya istri orang kota yang liarnya macam wanita murahan itu! Dan saya sudah muak dengan omongan orang desa yang menggunjingkan dia yang tidak kunjung menikah! Dia baru tiga puluh tahun! Dasarnya mereka saja yang *ndeso*! Jadi kenapa menunggu, kalau saya merasa sudah menemukan perempuan yang pas untuk dijadikan mantu? Anakmu itu belum punya suami, *tho?*”

Perlahan Minah mengangguk. Terbayang di kepalanya, dirinya akan jadi besan juragan jagal desa. Bisa jadi, dia akan ikut kecipratan kaya. *Ndoro Darso pasti tidak mau besannya kelihatan miskin, tho? Oalah..pasti nanti aku dibelikan emas, motor.. Atau mungkin mobil!* khayal Minah. Dia juga tak perlu lagi mengurus anak suaminya itu setiap hari. *Apa lagi yang mesti kupikirkan?*

“Ehm, lalu bagaimana dengan pesta pernikahannya, Ndoro? Kan sedang bulan puasa,” tanya Minah lagi.

“*Kowe ki bisa mikir ndak?* Ya malam *tho*, pestanya!,” gerutu Darsono.

“Oh, iya, maaf, Ndoro,” angguk Minah cepat-cepat.

Dari balik dinding kayu ruang tamunya, Ning sumringah. Tak pernah ia menyangka akan bisa lepas dari rumah itu. Terbayang olehnya tinggal di kota, tanpa makian dan pukulan ibu tirinya. Tanpa sundutan rokok di tengkuk lagi setiap ia memecahkan piring dan bangun kesiangan. Bayangan masa depan yang suram berganti jadi begitu indah, begitu menjanjikan.

Bapak, anakmu ini akhirnya hidup bahagia, batin Ning. Tanpa sadar ia tersenyum.

Ning menatap sayu gedung-gedung besar di pinggir jalan. Badannya letih tapi dirinya tak kunjung tertidur. Baru kemarin pernikahan dan resepsinya digelar di rumah Darsono semalam suntuk,

dihadiri para warga desa yang sebenarnya lebih penasaran ingin menyaksikan acara *bimsalabim* anak juragan jagal yang dipersiapkan seminggu lurus itu, dan kini ia sudah diboyong ke kota, ke rumah pria yang kini berstatus suaminya.

“Kamu tidak perlu repot-repot di rumah. Saya sudah siapkan kamar buat kamu di rumah nanti. Yang kamu perlu lakukan cuma diam di kamar dan jangan keluar rumah kalau saya bilang jangan keluar,” ujar Pras memecah hening.

Siapkan kamar buat aku? heran Ning dalam hati.

“Pras ini tidak suka perempuan, Nduk. Dia suka laki-laki. Jadi kamu tidak akan diapa-apakan sama dia,” terang Darsono tegang.

Ning diam. Matanya kembali menatap lampu-lampu di sepanjang jalan yang mulai sepi. *Tak masalah*, pikirnya. *Semakin terhindar dari orang, mungkin aku akan semakin terhindar dari kesakitan macam yang diberikan Ibu.*

“Kamu jangan macam-macam lagi, Pras. Sudah cukup kamu bikin kepala Bapak mau pecah dengan kelakuanmu kemarin, jangan sampai kedengaran lebih jauh sama warga desa,” tekan Darsono.

“Bapak tenang saja. Si Adi yang kemarin aku ajak main, sama si Tanto yang ngelihat kami main lalu *ngelapor* ke Jarwo itu sudah aku sumpal duit semua mulutnya. Mereka langsung *mingkem*, kok. Si Adi, waktu kubilang bakal kuajak main lagi, mukanya malah merah *kesenangan gitu*. Jadi Bapak *ndak* usah pikirin aku lagi, warga desa pasti tetap milih Bapak kok,” jelas Pras tenang.

Tangan Ning menggamit tas jinjingnya saat mobil Pras memelan dan berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar. Diperhatikannya seseorang berkalung sarung membukakan pagar untuk Pras yang memasukkan mobil ke dalam pekarangan rumah. Pelan-pelan Ning mengikuti Pras dan Darsono yang beranjak masuk ke rumah.

“Kamar kamu di atas sana. Kamar pertama dari samping tangga. Kalau mau berbuka, di dapur sudah ada makanan, tadi saya sudah minta *disiapin* sama si Karman. Nah, kamar Bapak terserah yang mana, pilih saja,” ujar Pras sambil masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Terseok-seok Ning mengangkat tasnya ke anak tangga. Dirinya begitu letih dan hanya ingin segera tidur. Dirainya gagang pintu pertama yang ditemuinya di lantai dua.

Kamar yang tidak begitu besar. Dia tidak peduli. Perlahan Ning menjatuhkan tas jinjingnya dan mengitari isi kamar. Ada pintu lagi. Kamar mandi rupanya. Tidak ada sumur. Tidak ada bak yang biasa dijumpainya di rumah. Hanya ada bak yang panjang dan rendah..mungkin hanya setinggi lututnya. Lalu ada kotak kaca. Ada sabun dan sikat gigi di dalamnya. Ada sampo juga. Dibukanya keran-keran yang terpasang di dinding. Sebuah pancuran mengucurkan air membasahi bahunya. Sontak diputarnya kembali, mematikan keran itu.

Dibukanya pintu kamar mandi itu, lalu mencari-cari handuk dan baju tidurnya. Lalu dia kembali membuka pintu kamar mandi, membuka bajunya, dan memutar keran pancuran tadi. Dingin gemericik air yang membasahi kepalanya membuat Ning teringat saat diguyur para tukang jagal yang dulu panik membangunkannya. *Mungkin kebakaran itu jalan dari Tuhan untukku menuju masa depan yang menyenangkan, pikirnya. Damai, terlepas dari makian dan tamparan ibu.*

Dimatikannya keran dan ditariknya handuk dari balik pintu. Hati-hati ia melangkah ke luar kamar mandi, memakai baju tidurnya dan merayap ke kasur. Benak Ning masih memutar adegan asap yang mengepul dari dapur jagal sebelum dirinya terlelap. Tapi lelapnya berganti jaga, saat pahunya merasa geli dengan raba kasar dari kulit lelaki. Matanya terbeliak saat menyadari siapa yang ada di hadapannya.

“Ndoro Darso!!”

“Ssst, tenanglah, kamu akan menyukainya, Nduk,” bisik Darsono sambil mengeratkan pegangannya ke lengan Ning .

Sontak Ning berteriak. Namun, badan sang juragan yang berat membuat dadanya sesak. Cengkraman Darso membuat tangannya kesakitan.

“Kamu tahu kan, Pras tidak akan menyentuhmu. Jadi biar Bapak yang memberimu kesenangan,” ujar Darso di sela napasnya yang menderu.

Jerit Ning memekik saat Darsono menarik pinggulnya. Matanya nanar, air matanya tak lagi menetes. Digigitnya bantal kuat-kuat, menahan sakit di pinggulnya. *Kukira masa depan sudah datang, tapi aku malah diremuk binatang.*

Ning baru saja mencuci kuali dan peralatan masaknya saat Pras pulang diiringi adzan maghrib. Hari ini genap seminggu ia menjadi istri Pras, laki-laki yang diharapkan memberikan kesenangan dengan membiarkannya sendirian, setidaknya setelah Darsono kembali ke desa beberapa hari lalu. Segera disendokkannya nasi dan semur daging yang terhidang di meja makan ke piring suaminya, lalu mengambil dadar telur untuknya sendiri.

“Saya sudah bilang, kalau makan itu pakai tangan kanan! Pakai sendok! Nanti kalau tamu-tamu saya datang, kamu makan seperti itu, malu-maluin! Kalau mau kampungan itu di desa saja, di kota jangan!” dengus Pras.

Ning bergeming. Nasi dan suwiran dadar dalam kepalan jemari tangan kirinya sejenak mengambang di atas piring. Dipandangnya Pras sambil tetap menyuap nasi dengan jemari.

Pras melotot. “Dasar bebal! Kamu itu orang apa binatang, heh? Diajari itu saja nggak *nangkep-nangkep!*” hardiknya.

Hening. Ning menunduk, menatap piringnya seraya melanjutkan suapannya. Makian macam itu sudah terlalu sering didengarnya dari mulut Ibu. Pras panas. Seakan barusan ia hanya memaki batu, serapahnya dibawa lalu begitu saja.

“Oh ya, lebaran nanti kita ke rumah Bapak. H-7 kalau bisa sudah di sana. Bapak pesan untuk bikin acara buka bersama warga desa sebelum keburu hari raya. Kamu harus ikut,” ujar Pras.

Ning mendelik. *Binatang itu mau buat buka bersama? Aku saja ragu dia puasa atau tidak. Jangan-jangan ini cuma siasat biar dia bisa nidurin aku lagi*, pikir Ning .

“Bapak mau *nyalon* jadi Kades. Lumayan, nanti uang proyek kades bisa buat bayar perbaikan dapur yang kamu bikin kebakaran kemarin. Kata Bapak, nanti sekalian *open house* waktu hari raya,” jelas Pras, seakan tahu pikiran Ning .

Ning mengalihkan pandangannya kembali ke piring. Jemarinya mengaduk-aduk nasi di piring, namun tak lagi menyuap.

“Kamu takut Bapak minta tidur lagi sama kamu di sana? Toh kamu suka, kan? Buktinya kamu diam-diam saja sesudah Bapak tidur. Diam-diam sundal,” ujar Pras sambil mengunyah.

Istrinya terdiam. Jemari si gadis berhenti mengacak isi piring. Pras menyeringai, pancingannya mengena.

“Apa? Saya dengar kok malam itu kamu teriak-teriak di kamar. Berisik, macam sapi waktu kamu sembelih saja. Untung saya sudah siap dari dulu ya, punya rumah luas begini. Kamu bebas mau teriak-teriak kayak sapi juga tetangga nggak keganggu,” lanjut Pras sambil tertawa sinis. “Jangan sok suci lah kamu, macam bapakmu saja. Sok-sok tidak mau sama aku, ya terpaksa kusuruh si Jarwo cari orang buat habisin dia.”

Ning menegang. Dadanya serasa dihantam palu godam. *Jadi pria ini yang membuat Bapak tahu-tahu ditemukan mati di dapur jagal sebulan lalu. Jadi kau orangnya*, batin Ning.

“Ambilkan buah,” suruhnya sambil mendorong piring bekas makannya menjauh.

Perlahan Ning bangkit dari kursi seraya mengambil piring itu dan beranjak ke dapur. Diletakkannya piring kotor itu di pinggir wastafel. Dibukanya lemari es, mengambil melon kesukaan Pras dan perlahan memotongnya.

“Kamu nggak usah ribet kalau ketemu Bapak. Nanti juga kalau dipake dia, kamu dikasi duit kok. Apalagi ini bulan puasa, kamu bisa dikasih bonus gede. Itung-itung THR,” ujar Pras tergelak dari ruang makan. “Jadi pokoknya saya sama kamu mesti mudik ke rumah Bapak lebaran ini. Jangan sampai orang-orang ngomong macam-macam tentang saya dan Bapak, atau kamu—”

Atau. Entah atau apa yang akan dilakukan Pras pada Ning , tak akan ada yang pernah tahu, karena dia kini menggelepar di kursi ruang makan dengan leher tertebas hingga tenggorokan. Di belakang Pras, Ning berdiri dengan pisau daging berlumur darah suaminya di tangan kiri dan semangkuk

melon di tangan kanan. Perlahan ia duduk kembali di meja makan sambil memerhatikan Pras yang kejang-kejang menyemburkan darah dari lehernya.

Impas, tho, Mas? Kau meniduri bapakku, bapakmu meniduri aku. Kau menghabisi bapakku, aku menghabisimu. Dengan begini, sepertinya aku tak perlu berlebaran di rumah Ngoro Darso. Bisa jadi di penjara, macam Mbok Sari. Bapakmu itu pasti emoh menemuiku di penjara. Ibuku apalagi. Dia pasti tak sudi lagi mengakuiku sebagai anak.

Akan berapa lama ya, aku dipenjara? Lima tahun? Sepuluh tahun? Dua puluh? Ya ampun, aku bisa benar-benar bebas dari mereka, pikir Ning seraya mengunyah potongan melon dalam diam.

Di hadapannya, jasad Pras tersender lemas ke kursi dengan kepala hampir putus. Ning tersenyum. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ning merasa masa depannya akan begitu indah.

Keterangan:

¹ *Sopo seng ngobong pawonku? Ene seng mati ora??*: Siapa yang membakar dapurku? Ada yang mati, tidak??

² *Marus*: bahan makanan dari darah hewan, seperti sapi dan kerbau

³ *Gowo aku nak mbokmu, cepet!!*: bawa aku ke ibumu, cepat!!

⁴ *Anak ra tau di untung, kaet kapan wani gedor-gedor lawang*: Anak tidak tahu di untung, sejak kapan berani gedor-gedor pintu

⁵ *Monggo*: Silakan

⁶ *Maksudmu opo?* : Maksudmu apa?

⁷ *Kowe nggawe masalah opo meneh jan? Mlebu kamar! Tak kepruk'i mengko kowe*: Kamu bikin masalah apa lagi sih? Masuk kamar! Kupukul kamu nanti!

⁸ *Ndak*: Tidak

⁹ *Kowe kiro aku arep macem-macem karo anakmu??*: kamu kira aku mau macam-macam sama anakmu??

¹⁰ *Kowe ki bisa mikir ndak?* Ya malam *tho*, pestanya!: Kamu ini bisa mikir tidak? Ya malam lah pestanya!

11Mingkem: menutup mulut